

Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an di Kelas IX Putra MTs Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam

Aufa Faza Adzkiya

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

g000220034@student.ums.ac.id

Abstract

Tahfidz Al-Qur'an learning plays an important role in Islamic education, particularly in maintaining the quality of Qur'anic recitation and fostering students' character development. Modern Islamic boarding schools face challenges related to dense academic activities that may affect the consistency and quality of students' memorization, thereby requiring effective and sustainable tahfidz learning strategies. This study aims to describe the strategies employed by tahfidz teachers in improving the quality of Qur'an memorization among ninth-grade male students at MTs Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, as well as to identify supporting factors, inhibiting factors, and the evaluation system implemented. This research used a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, while data validity was ensured through source and method triangulation. The findings indicate that tahfidz teachers place mastery of tahsin as a fundamental prerequisite before memorization and consistently apply the talaqqi, tikrar, and muraja'ah methods. The tahfidz program is supported by a religious boarding school environment, strong collaboration among educators, and an intensive supervision system, although it still faces obstacles such as fluctuations in students' motivation, limited time availability, and differences in Qur'anic reading abilities. In conclusion, improving the quality of Qur'an memorization can be achieved through structured learning strategies, tiered evaluation systems, and intensive mentoring oriented toward the accuracy of recitation and the development of students' spiritual character.

Keywords: *Tahfidz Al-Qur'an; Teacher Strategies; Memorization Quality; Modern Islamic Boarding School; Memorization Evaluation*

Abstrak

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an memiliki peran penting dalam pendidikan Islam, khususnya dalam menjaga kualitas bacaan dan pembentukan karakter peserta didik. Pesantren modern menghadapi tantangan padatnya aktivitas akademik yang berpotensi memengaruhi konsistensi dan mutu hafalan siswa, sehingga diperlukan strategi pembelajaran tahfidz yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru tahfidz dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an siswa kelas IX Putra MTs Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, serta mengidentifikasi faktor pendukung, penghambat, dan sistem evaluasi yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tahfidz menempatkan penguasaan tahsin sebagai fondasi utama sebelum menghafal serta menerapkan metode *talaqqi, tikrar, dan muraja'ah* secara berkelanjutan. Program tahfidz

didukung oleh lingkungan pesantren yang religius, kolaborasi antarpendidik, dan sistem pengawasan intensif, meskipun masih menghadapi hambatan berupa fluktuasi motivasi siswa, keterbatasan waktu, dan perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an. Kesimpulannya, peningkatan mutu hafalan Al-Qur'an dapat dicapai melalui strategi pembelajaran yang terstruktur, sistem evaluasi berjenjang, serta pendampingan intensif yang berorientasi pada kualitas bacaan dan pembinaan karakter spiritual siswa.

Kata Kunci: Tahfidz Al-Qur'an; Strategi Guru; Mutu Hafalan; Pesantren Modern; Evaluasi Hafalan

Pendahuluan

Pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran sentral dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan pembentukan karakter peserta didik. Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui proses pendidikan menjadi fondasi utama dalam pembinaan generasi Muslim yang berakhlaq dan berkepribadian Islami (Yusuf, 2020).

Urgensi pendidikan Al-Qur'an ditegaskan dalam firman Allah SWT QS. Al-Baqarah ayat 2 yang menegaskan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup bagi manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an perlu dipelajari, dipahami, dan diamalkan secara berkelanjutan melalui proses pendidikan yang terarah dan sistematis. Salah satu bentuk internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan Islam adalah kegiatan menghafal Al-Qur'an (tauhidz Al-Qur'an). Kegiatan tahfidz tidak hanya berorientasi pada kemampuan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter seperti kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab peserta didik. Hal ini sejalan dengan QS.

Al-Qamar ayat 17 yang menegaskan bahwa Al-Qur'an telah dimudahkan untuk dihafal, namun tetap membutuhkan kesungguhan dan pendampingan yang tepat. Dalam praktik pembelajaran tahfidz, mutu hafalan menjadi persoalan penting yang perlu mendapat perhatian serius. Mutu hafalan tidak hanya diukur dari kuantitas ayat yang dihafal, tetapi juga mencakup ketepatan *makhraj*, penerapan kaidah *tajwid*, kelancaran bacaan, serta kemampuan menjaga hafalan secara konsisten. Sholihah (2021) menegaskan bahwa keberhasilan tahfidz sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, sistem evaluasi yang berkelanjutan, serta pendampingan intensif dari guru.

Pentingnya menjaga kualitas bacaan Al-Qur'an juga ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa orang yang mahir membaca Al-Qur'an memiliki kedudukan yang mulia (HR. Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa kualitas bacaan merupakan fondasi utama dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dalam konteks pesantren modern, pembelajaran tahfidz menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Integrasi kurikulum umum dan keagamaan menyebabkan santri memiliki aktivitas akademik yang padat, sehingga berpotensi memengaruhi konsistensi dan kualitas hafalan Al-Qur'an. Hidayat (2023) menyebutkan bahwa manajemen waktu yang kurang efektif sering menjadi faktor penghambat keberhasilan tahfidz di pesantren modern.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas metode dan faktor pendukung pembelajaran tahfidz, namun masih terbatas pada aspek teknis hafalan atau motivasi belajar. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara khusus mengkaji strategi guru tahfidz secara komprehensif, mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi, serta pendampingan hafalan dalam konteks pesantren modern. Inilah posisi dan orisinalitas artikel ini di tengah kajian-kajian yang telah ada. MTs Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam menjadikan program tahfidz Al-Qur'an sebagai bagian integral

dari kurikulum pendidikan dan kehidupan asrama. Kelas IX Putra menjadi jenjang yang strategis untuk dikaji karena berada pada fase akhir pendidikan menengah pertama dengan tuntutan akademik yang semakin meningkat. Dalam pelaksanaannya, guru tahlidz menerapkan berbagai strategi seperti penguatan tahsin, metode *talaqqi*, *tikrar*, dan *muraja'ah* untuk menjaga mutu hafalan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru tahlidz dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an siswa kelas IX Putra MTs Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta menjelaskan sistem evaluasi hafalan yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik strategi guru tahlidz dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an siswa di lingkungan pesantren modern.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi guru tahlidz dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an siswa kelas IX Putra MTs Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder, dengan informan utama meliputi guru tahlidz dan guru wali kelas, sedangkan siswa berperan sebagai informan pendukung. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program tahlidz. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang didukung dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi terhadap proses pembelajaran dan pendampingan hafalan, serta dokumentasi kegiatan tahlidz. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan dan keterpercayaan temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Guru Tahlidz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an

a. Penempatan Tahsin sebagai Fondasi Hafalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tahlidz menempatkan penguasaan tahsin sebagai fondasi utama sebelum siswa diperkenankan menambah hafalan Al-Qur'an. Setiap siswa diwajibkan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah makharijul huruf, sifat huruf, serta hukum *tajwid*. Kebijakan ini diterapkan sebagai langkah strategis untuk mencegah terjadinya kesalahan bacaan yang berpotensi melekat kuat dalam hafalan siswa dan sulit diperbaiki pada tahap selanjutnya.

Kesalahan bacaan yang telah terinternalisasi dalam hafalan bukan hanya berdampak pada aspek teknis bacaan, tetapi juga dapat memengaruhi ketepatan makna ayat-ayat Al-Qur'an (Sholihah, 2021). Penekanan terhadap tahsin menunjukkan bahwa kualitas hafalan tidak semata-mata diukur dari jumlah ayat yang berhasil dihafal, melainkan dari ketepatan dan kemurnian bacaan. Dalam konteks pembelajaran tahlidz, bacaan yang benar merupakan prasyarat utama bagi terbentuknya hafalan yang berkualitas. Hafalan yang dibangun di atas bacaan yang keliru berpotensi menimbulkan kesalahan berulang dan berdampak negatif pada kualitas hafalan jangka panjang (Nasution, 2023).

Guru tahfidz secara konsisten melakukan pembinaan bacaan melalui tahapan seleksi dan pemetaan kemampuan membaca siswa. Siswa yang belum memenuhi standar bacaan diarahkan untuk mengikuti pembinaan tahsin secara intensif sebelum diperkenankan menambah hafalan. Pendekatan ini menunjukkan adanya diferensiasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan awal siswa, sehingga proses tahfidz berjalan secara proporsional dan tidak bersifat seragam. Strategi ini juga mencerminkan kesadaran guru bahwa proses tahfidz bukan sekadar aktivitas mengingat, tetapi proses pembelajaran yang menuntut ketepatan, kesabaran, dan konsistensi.

Dengan menempatkan tahsin sebagai fondasi, guru berupaya membangun kerangka hafalan yang kuat dan berkelanjutan. Hal ini penting mengingat hafalan Al-Qur'an bersifat kumulatif, sehingga kesalahan pada tahap awal akan berdampak pada tahap-tahap berikutnya. Dari sisi pedagogis, penempatan tahsin sebagai fondasi hafalan berfungsi sebagai bentuk kontrol mutu pembelajaran tahfidz. Guru tidak hanya berperan sebagai penguji hafalan, tetapi juga sebagai pembina bacaan yang memastikan setiap ayat dibaca sesuai dengan standar *tajwid* yang benar.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Rahmawati (2020) yang menegaskan bahwa guru tahfidz memiliki tanggung jawab ganda sebagai pendidik akademik dan pembimbing spiritual. Selain berdampak pada kualitas hafalan, strategi ini juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap belajar siswa. Proses tahsin melatih siswa untuk bersikap teliti, tidak tergesa-gesa, serta menghargai proses pembelajaran. Siswa dibiasakan untuk memahami bahwa kualitas lebih diutamakan daripada kuantitas hafalan, sehingga terbentuk karakter belajar yang sabar dan bertanggung jawab.

Penempatan tahsin sebagai fondasi hafalan juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Siswa diajak untuk memahami bahwa membaca Al-Qur'an dengan benar merupakan bentuk penghormatan terhadap kalam Allah SWT. Kesadaran ini mendorong siswa untuk lebih berhati-hati dan sungguh-sungguh dalam setiap proses pembelajaran tahfidz. Dari aspek psikologis, pendekatan ini membantu mengurangi tekanan belajar yang sering muncul akibat target hafalan yang tinggi. Dengan fokus pada perbaikan bacaan, siswa tidak merasa terbebani untuk segera menambah hafalan, tetapi diarahkan untuk memperkuat dasar kemampuan terlebih dahulu.

Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan suportif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sholihah (2021) yang menyatakan bahwa tahsin merupakan pondasi utama dalam pembelajaran tahfidz, karena bacaan yang benar akan memudahkan proses menghafal dan menjaga hafalan. Tanpa penguasaan tahsin yang baik, proses tahfidz berpotensi menghasilkan hafalan yang lemah dan mudah lupa. Dalam konteks pesantren modern yang memiliki jadwal kegiatan padat, penempatan tahsin sebagai fondasi juga menjadi strategi adaptif untuk menjaga mutu pembelajaran tahfidz.

Guru berupaya memastikan bahwa keterbatasan waktu tidak mengorbankan kualitas bacaan dan hafalan siswa. Dengan demikian, program tahfidz tetap berjalan secara efektif meskipun dihadapkan pada tantangan manajemen waktu. Nilai normatif Islam juga menegaskan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan tartil dan penuh ketelitian. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4 yang memerintahkan agar Al-Qur'an dibaca secara tartil. Ayat ini memberikan landasan teologis bahwa kualitas bacaan merupakan bagian integral dari interaksi seorang Muslim dengan Al-Qur'an.

Dengan berlandaskan nilai tersebut, guru tahfidz menempatkan tahsin bukan hanya sebagai aspek teknis pembelajaran, tetapi sebagai bagian dari ibadah dan pembinaan akhlak. Proses tahsin dipahami sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui bacaan Al-Qur'an yang benar dan indah. Pendekatan ini juga memperkuat integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran tahfidz. Siswa

tidak hanya belajar menghafal ayat, tetapi juga menanamkan sikap hormat, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penempatan tahsin sebagai fondasi hafalan dapat dipahami sebagai strategi pedagogis yang komprehensif. Strategi ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan mutu hafalan secara teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan spiritual siswa secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa penempatan tahsin sebagai fondasi hafalan merupakan langkah strategis yang relevan dengan prinsip pembelajaran tahfidz, kebutuhan peserta didik, serta nilai-nilai normatif Islam. Pendekatan ini menjadi salah satu kunci dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an siswa di tengah dinamika pendidikan pesantren modern.

b. Penerapan Metode *Talaqqi*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *talaqqi* menjadi metode utama yang diterapkan guru tahfidz dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an di kelas IX Putra MTs Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Metode *talaqqi* dilakukan melalui setoran hafalan secara langsung antara siswa dan guru tahfidz, sehingga guru dapat mendengarkan bacaan siswa secara detail dan memberikan koreksi secara langsung. Penerapan metode ini bertujuan untuk memastikan ketepatan bacaan, kelancaran hafalan, serta kesesuaian dengan kaidah *tajwid* yang benar.

Metode *talaqqi* dipilih karena memiliki keunggulan dalam menjaga kualitas hafalan dibandingkan metode hafalan mandiri. Interaksi langsung antara guru dan siswa memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang bersifat dialogis, di mana siswa tidak hanya menyetorkan hafalan, tetapi juga memperoleh umpan balik secara langsung. Umpan balik ini berperan penting dalam mencegah kesalahan bacaan yang berulang dan memperbaiki kesalahan sejak dulu (Nasution, 2023). Dalam pelaksanaannya, guru tahfidz menyimak bacaan siswa secara saksama, kemudian memberikan koreksi apabila ditemukan kesalahan pada *makhraj*, sifat huruf, panjang-pendek harakat, maupun kelancaran ayat.

Koreksi dilakukan secara langsung dan bertahap agar siswa dapat memahami kesalahan bacaan tanpa merasa tertekan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa *talaqqi* tidak hanya berfungsi sebagai metode evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang bersifat pembinaan. Penerapan metode *talaqqi* juga memperkuat peran guru sebagai figur sentral dalam pembelajaran tahfidz. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengujian hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan keteladanan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Keteladanan guru dalam bacaan dan sikap menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas hafalan siswa (Yusuf, 2020).

Dari sisi pedagogis, metode *talaqqi* memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kemampuan masing-masing siswa. Siswa yang memiliki kemampuan hafalan tinggi dapat diarahkan untuk menambah target hafalan, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan mendapatkan pendampingan yang lebih intensif. Diferensiasi pembelajaran ini menjadikan proses tahfidz lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Metode *talaqqi* juga berperan dalam membangun kedisiplinan dan tanggung jawab siswa terhadap hafalan yang dimiliki.

Siswa dituntut untuk mempersiapkan hafalan sebelum setoran, karena setiap kesalahan bacaan akan langsung dikoreksi oleh guru. Kondisi ini mendorong siswa untuk melakukan persiapan yang matang melalui latihan mandiri dan *muraja'ah* sebelum setoran hafalan. Selain itu, *talaqqi* berfungsi sebagai sarana penguatan motivasi belajar siswa. Interaksi langsung dengan guru memungkinkan terjalinnya komunikasi yang lebih personal, sehingga guru dapat memberikan dorongan, nasihat, dan penguatan spiritual kepada siswa. Motivasi ini penting untuk menjaga konsistensi hafalan, terutama di tengah padatnya aktivitas akademik dan kepesantrenan (Rahmawati, 2020).

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Sholihah (2021) yang menyatakan bahwa metode *talaqqi* efektif dalam menjaga kualitas hafalan karena memungkinkan terjadinya kontrol bacaan secara langsung. Tanpa *talaqqi*, hafalan siswa berpotensi mengalami penyimpangan bacaan yang sulit terdeteksi dan diperbaiki. Dalam perspektif psikologis, metode *talaqqi* juga membantu siswa membangun rasa percaya diri dalam menghafal Al-Qur'an. Proses setoran yang dilakukan secara rutin melatih siswa untuk berani membaca hafalan di hadapan guru, sekaligus menerima koreksi sebagai bagian dari proses belajar. Dengan demikian, siswa terbiasa bersikap terbuka terhadap evaluasi dan perbaikan diri. Nilai normatif Islam juga menjadi landasan kuat dalam penerapan metode *talaqqi*. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعْلَمَ الْقُرْآنَ وَعَلِمَهُ

(HR. al-Bukhari)

Terjemahannya:

Hadis tersebut menegaskan pentingnya proses belajar dan mengajar Al-Qur'an secara langsung, di mana guru berperan aktif dalam membimbing dan mengoreksi bacaan peserta didik.

Selain itu, metode *talaqqi* mencerminkan tradisi transmisi keilmuan Islam yang bersifat *sanad-based*, yaitu proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung dari guru kepada murid. Tradisi ini menjaga keotentikan bacaan Al-Qur'an dan memastikan kesinambungan kualitas bacaan dari generasi ke generasi (Suryadi, 2020). Dalam konteks pesantren modern, penerapan metode *talaqqi* menunjukkan upaya lembaga dalam mempertahankan nilai-nilai klasik pendidikan Islam di tengah perkembangan sistem pendidikan formal. Meskipun santri dihadapkan pada tuntutan akademik modern, pembelajaran tahlidz tetap berlandaskan metode yang telah terbukti efektif secara historis dan pedagogis.

Penerapan metode *talaqqi* juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa. Proses *talaqqi* mengajarkan sikap tawadhu', kesabaran, dan penghormatan kepada guru sebagai pembimbing ilmu. Nilai-nilai ini menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Dengan demikian, metode *talaqqi* tidak hanya berfungsi sebagai teknik pembelajaran hafalan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri siswa. Proses belajar yang berlangsung secara langsung dan berkesinambungan menciptakan ikatan emosional dan spiritual antara guru dan siswa.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *talaqqi* merupakan strategi kunci dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an siswa. Metode ini memungkinkan pengawasan bacaan secara langsung, pembinaan berkelanjutan, serta penguatan karakter dan spiritual siswa. Oleh karena itu, metode *talaqqi* menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran tahlidz di MTs Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam yang berorientasi pada kualitas hafalan jangka panjang.

c. Metode *Tikrar* dan *Muraja'ah*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *tikrar* dan *muraja'ah* menjadi strategi lanjutan yang diterapkan guru tahlidz dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan hafalan Al-Qur'an siswa. Kedua metode ini diposisikan sebagai penguat hafalan setelah proses setoran melalui *talaqqi*, sehingga hafalan yang telah diperoleh tidak mudah hilang dan tetap terjaga ketepatannya. *Tikrar* dan *muraja'ah* diterapkan secara terstruktur baik dalam kegiatan pembelajaran formal maupun dalam aktivitas pendampingan di luar jam kelas.

Metode *tikrar* dilakukan dengan cara mengulang ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang sebelum disetorkan kepada guru tahfidz. Pengulangan dilakukan secara lisan dan mandiri, baik secara individu maupun berkelompok. *Tikrar* bertujuan untuk memperkuat memori jangka pendek agar ayat yang dihafal dapat berpindah ke memori jangka panjang secara lebih stabil (Fauzi, 2022). Penerapan *tikrar* menunjukkan bahwa guru tahfidz tidak menekankan hafalan secara instan, tetapi menekankan proses penguatan hafalan melalui pengulangan yang konsisten. Siswa dibiasakan mengulang ayat yang sama dalam satu waktu hingga bacaan dinilai lancar dan benar. Pendekatan ini membantu siswa menghindari hafalan yang bersifat rapuh dan mudah lupa.

Dari perspektif psikologi belajar, *tikrar* berfungsi sebagai mekanisme penguatan (*reinforcement*) yang efektif dalam proses menghafal. Pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus membantu memperkuat koneksi kognitif dalam otak, sehingga hafalan menjadi lebih melekat dan mudah diingat kembali (Sholihah, 2021). Selain *tikrar*, *muraja'ah* menjadi strategi utama dalam menjaga hafalan yang telah diperoleh sebelumnya. *Muraja'ah* dilakukan dengan mengulang hafalan lama secara rutin dan terjadwal, baik secara mandiri maupun di bawah pengawasan guru. *Muraja'ah* dipandang sebagai bentuk tanggung jawab siswa terhadap hafalan yang telah dicapai.

Guru tahfidz menekankan bahwa hafalan Al-Qur'an memiliki sifat mudah hilang apabila tidak dijaga secara konsisten. Oleh karena itu, *muraja'ah* ditempatkan sebagai kewajiban yang harus dilakukan siswa secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Hanafi (2021) yang menyatakan bahwa *muraja'ah* merupakan kunci utama dalam menjaga kualitas hafalan jangka panjang. Dalam praktiknya, *muraja'ah* dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti *muraja'ah* mandiri, *muraja'ah* kelompok, dan *muraja'ah* terjadwal bersama guru tahfidz. Variasi bentuk *muraja'ah* ini bertujuan menghindari kejemuhan siswa serta meningkatkan efektivitas pengulangan hafalan. Nilai normatif Islam menjadi landasan utama dalam penerapan metode *muraja'ah*. Rasulullah SAW bersabda:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُ تَقْلِيْتًا مِنَ الْإِلْبِلِ فِي عُقْلِهَا

(HR. al-Bukhari dan Muslim)

Terjemahannya:

Hadis tersebut menegaskan bahwa hafalan Al-Qur'an harus senantiasa dijaga agar tidak mudah lepas, sehingga *muraja'ah* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses tahfidz.

Selain menjaga hafalan, *muraja'ah* juga berfungsi sebagai sarana evaluasi tidak langsung terhadap kualitas bacaan siswa. Melalui *muraja'ah*, guru dapat mendeteksi penurunan kelancaran, kesalahan *tajwid*, atau perubahan *makhradj* yang terjadi akibat kurangnya pengulangan hafalan. Penerapan *tikrar* dan *muraja'ah* juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin dan istiqamah siswa. Siswa dilatih untuk konsisten mengulang hafalan meskipun tidak sedang menambah hafalan baru. Sikap konsistensi ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوْمُهَا وَإِنْ قَلَّ

(HR. Muslim)

Terjemahannya:

Hadis tersebut menegaskan bahwa amal yang dilakukan secara terus-menerus, meskipun sedikit, memiliki nilai yang tinggi di sisi Allah SWT.

Dalam konteks pesantren modern, metode *tikrar* dan *muraja'ah* menjadi solusi atas tantangan padatnya aktivitas akademik dan kepesantrenan. Dengan adanya sistem *muraja'ah* yang terjadwal, siswa tetap memiliki waktu khusus untuk menjaga hafalan meskipun dihadapkan pada berbagai kegiatan lainnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran tahlid sangat ditentukan oleh konsistensi pengulangan hafalan, bukan semata-mata kecepatan menambah hafalan baru. *Tikrar* dan *muraja'ah* membantu siswa menjaga stabilitas hafalan di tengah dinamika aktivitas belajar. Selain itu, penerapan kedua metode ini juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri siswa. Siswa yang rutin melakukan *muraja'ah* cenderung lebih lancar dan percaya diri saat menyertakan hafalan kepada guru. Hal ini mengurangi kecemasan belajar dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

Dari sisi pedagogis, kombinasi *tikrar* dan *muraja'ah* menciptakan siklus pembelajaran yang berkelanjutan antara memperoleh hafalan baru dan menjaga hafalan lama. Siklus ini menjadikan pembelajaran tahlid lebih sistematis dan berorientasi pada mutu hafalan jangka panjang (Nasution, 2023). Dengan demikian, metode *tikrar* dan *muraja'ah* tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengulangan hafalan, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada kualitas, konsistensi, dan pembinaan karakter religius siswa. Penerapan kedua metode ini menjadi bagian integral dalam sistem pembelajaran tahlid di MTs Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *tikrar* dan *muraja'ah* merupakan strategi kunci dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an siswa secara berkelanjutan. Melalui pengulangan yang konsisten dan terstruktur, hafalan siswa dapat terjaga dengan baik, baik dari segi ketepatan bacaan maupun kelancaran hafalan.

Tabel 1. Bentuk Evaluasi dan Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an

Jenis Evaluasi	Waktu Pelaksanaan	Aspek yang Dinilai
Harian	Setoran hafalan	<i>Tajwid, makhraj, kelancaran</i>
Mingguan	<i>Muraja'ah</i> terjadwal	Konsistensi hafalan
Periodik	Ujian tahlidz	Kualitas bacaan dan ketepatan hafalan

Sumber: Data Penelitian, 2025

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Tahlidz

a. Faktor Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang religius menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pelaksanaan program tahlidz Al-Qur'an. Suasana pesantren yang dipenuhi dengan aktivitas ibadah harian, seperti salat berjamaah, tadarus, dan kajian keislaman, menciptakan iklim spiritual yang kondusif bagi siswa untuk berinteraksi secara intens dengan Al-Qur'an. Lingkungan yang demikian berperan penting dalam membentuk kebiasaan religius yang mendukung proses menghafal secara berkelanjutan (Yusuf, 2020).

Keberadaan sistem pendidikan berasrama memungkinkan proses pembelajaran tahlidz tidak terbatas pada ruang kelas formal. Aktivitas hafalan dapat dilakukan secara fleksibel di asrama dengan pengawasan pembimbing, sehingga siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan *muraja'ah*. Hal ini sejalan dengan Umar (2021) yang menyatakan bahwa sistem asrama memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan disiplin dan konsistensi belajar santri. Faktor pendukung lainnya adalah kolaborasi yang kuat antara guru tahlidz, wali kelas, dan pembimbing asrama. Kolaborasi ini menciptakan sistem pengawasan berlapis yang memungkinkan perkembangan hafalan siswa dipantau secara menyeluruh.

Guru tahlidz berfokus pada aspek teknis bacaan dan hafalan, sementara wali kelas dan pembimbing asrama membantu memantau kedisiplinan dan motivasi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Suryadi, 2020). Sinergi antarpendidik tersebut mempermudah

proses komunikasi terkait perkembangan dan kendala hafalan siswa. Informasi mengenai penurunan motivasi atau kesulitan bacaan dapat segera ditindaklanjuti melalui pendampingan yang lebih intensif. Kondisi ini memperkuat efektivitas program tahfidz karena setiap siswa mendapatkan perhatian sesuai dengan kebutuhannya.

Jadwal tahfidz yang terstruktur juga menjadi faktor pendukung penting. Penetapan waktu setoran harian, *muraja'ah* mingguan, dan evaluasi periodik membantu siswa membangun rutinitas hafalan yang konsisten. Rutinitas ini berfungsi sebagai kontrol waktu agar hafalan tidak tertunda akibat aktivitas lain (Hidayat, 2023). Struktur jadwal yang jelas memberikan kepastian bagi siswa mengenai target hafalan yang harus dicapai. Dengan adanya target yang realistik dan terukur, siswa lebih mudah mengatur strategi belajar dan mempersiapkan setoran hafalan. Hal ini berdampak positif terhadap stabilitas kualitas hafalan siswa dalam jangka panjang.

Motivasi spiritual yang ditanamkan oleh guru tahfidz juga menjadi faktor pendukung signifikan. Guru tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an sebagai ibadah. Pendekatan ini menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk menjaga hafalan dengan kesadaran religius (Rahmawati, 2020). Pendekatan motivasional yang berlandaskan nilai keikhlasan membantu siswa menghadapi kejemuhan dalam proses menghafal. Siswa memahami bahwa tahfidz bukan sekadar tuntutan sekolah, melainkan amanah spiritual yang bernilai ibadah.

Hal ini sejalan dengan Arifin (2022) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar jangka panjang. Ketersediaan guru tahfidz yang kompeten turut mendukung keberhasilan program. Guru yang memiliki penguasaan bacaan dan metode tahfidz yang baik mampu memberikan bimbingan yang tepat serta koreksi bacaan secara akurat. Kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam menjaga kualitas hafalan siswa (Nasution, 2023). Selain itu, sistem evaluasi berjenjang yang diterapkan pesantren mendukung keberlangsungan hafalan siswa.

Evaluasi harian, mingguan, dan periodik berfungsi sebagai alat kontrol mutu yang memastikan hafalan tetap terjaga. Sistem ini mencegah terjadinya penurunan kualitas hafalan secara tidak terdeteksi. Lingkungan pertemanan yang relatif homogen secara religius juga menjadi faktor pendukung. Interaksi dengan teman sebaya yang memiliki tujuan serupa dalam menghafal Al-Qur'an menciptakan atmosfer kompetitif yang sehat dan saling memotivasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Yusuf (2020) mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku belajar.

Dukungan kelembagaan pesantren terhadap program tahfidz tercermin dari integrasi tahfidz dalam kurikulum pendidikan. Program tahfidz tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian inti dari pembinaan siswa. Kebijakan ini memperkuat legitimasi tahfidz dalam sistem pendidikan pesantren. Faktor pendukung lainnya adalah adanya pendampingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan hafalan. Pendampingan ini membantu siswa tetap berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa merasa tertekan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pembelajaran yang inklusif (Rahmawati, 2021).

Secara keseluruhan, faktor pendukung pelaksanaan program tahfidz di MTs PPMI Assalaam menunjukkan adanya sinergi antara lingkungan religius, sistem kelembagaan, kompetensi pendidik, dan motivasi siswa. Kombinasi faktor-faktor tersebut berkontribusi langsung terhadap terjaganya kualitas hafalan Al-Qur'an siswa. Dengan demikian, faktor pendukung yang kuat menjadi fondasi utama keberhasilan program tahfidz. Keberhasilan tersebut tidak hanya tercermin dari capaian hafalan, tetapi juga dari pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa dalam menjaga hafalan secara berkelanjutan.

b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, penelitian ini menemukan adanya sejumlah faktor penghambat dalam pelaksanaan program tahlidz Al-Qur'an. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antar siswa. Heterogenitas kemampuan awal ini menuntut guru tahlidz untuk melakukan pendampingan yang lebih intensif, terutama bagi siswa dengan kemampuan bacaan yang masih rendah (Rahmawati, 2021). Perbedaan kemampuan membaca berdampak langsung pada kecepatan dan kualitas hafalan siswa. Siswa yang belum menguasai tahsin dengan baik cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai target hafalan.

Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan capaian hafalan antar siswa apabila tidak ditangani dengan strategi diferensiatif. Fluktuasi motivasi belajar siswa juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Motivasi siswa tidak selalu stabil karena dipengaruhi oleh kondisi psikologis, tekanan akademik, dan kejemuhan rutinitas. Fitriani (2020) menyebutkan bahwa usia remaja memiliki dinamika emosi yang tinggi sehingga memerlukan pendampingan motivasional yang berkelanjutan. Padatnya aktivitas akademik dan kepesantrenan turut membatasi waktu efektif siswa untuk menghafal dan *muraja'ah*.

Siswa harus membagi waktu antara pelajaran formal, kegiatan asrama, dan ibadah, sehingga fokus terhadap hafalan terkadang terpecah. Kondisi ini sejalan dengan Hidayat (2023) yang menegaskan bahwa manajemen waktu menjadi tantangan utama dalam pendidikan pesantren modern. Keterbatasan waktu berdampak pada berkurangnya intensitas *muraja'ah*, yang berpotensi menurunkan kualitas hafalan jangka panjang. Hafalan yang tidak diulang secara konsisten cenderung mudah lupa, terutama ketika siswa mengalami kelelahan fisik dan mental. Faktor kelelahan fisik juga menjadi hambatan yang cukup dominan.

Jadwal kegiatan yang padat menyebabkan sebagian siswa mengalami penurunan stamina, terutama pada waktu setoran hafalan. Kondisi fisik yang kurang optimal berpengaruh terhadap konsentrasi dan kelancaran bacaan (Fitriani, 2020). Selain itu, keterbatasan jumlah guru tahlidz dibandingkan jumlah siswa menjadi tantangan tersendiri. Rasio guru dan siswa yang tidak seimbang menyebabkan pendampingan belum dapat dilakukan secara maksimal bagi seluruh siswa. Hal ini menuntut guru untuk mengelola waktu dan strategi pembelajaran secara lebih efektif. Pengaruh lingkungan pertemuan juga dapat menjadi faktor penghambat apabila tidak terkontrol.

Interaksi sosial yang berlebihan berpotensi mengurangi waktu hafalan dan konsentrasi belajar. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku individu (Yusuf, 2020). Kurangnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya menjaga hafalan juga menjadi hambatan non-teknis. Siswa yang masih memandang tahlidz sebagai kewajiban akademik cenderung kurang memiliki komitmen jangka panjang dalam *muraja'ah*. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan motivasi spiritual secara berkelanjutan.

Hambatan lain yang ditemukan adalah adanya kejemuhan metode apabila tidak diselingi dengan variasi pembelajaran. Pembelajaran tahlidz yang monoton berpotensi menurunkan minat dan semangat siswa. Munawar (2022) menegaskan bahwa variasi metode diperlukan untuk menjaga antusiasme belajar. Tekanan target hafalan yang dirasakan sebagian siswa juga dapat memicu kecemasan belajar. Kecemasan ini berdampak negatif terhadap performa setoran hafalan dan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, pendekatan humanis sangat dibutuhkan dalam pembelajaran tahlidz.

Kondisi psikologis siswa yang beragam menuntut guru untuk memiliki sensitivitas pedagogis. Tanpa pendekatan yang tepat, hambatan psikologis dapat berkembang menjadi penurunan motivasi dan kualitas hafalan. Secara struktural,

keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi tantangan yang harus dikelola secara strategis oleh lembaga. Tanpa pengelolaan yang baik, hambatan tersebut berpotensi mengurangi efektivitas program tahfidz secara keseluruhan. Meskipun demikian, keberadaan faktor penghambat tidak serta-merta menggagalkan program tahfidz.

Hambatan tersebut justru menjadi dasar evaluasi untuk memperbaiki sistem pembelajaran dan pendampingan hafalan. Dengan demikian, faktor penghambat dalam pelaksanaan program tahfidz menunjukkan perlunya strategi adaptif, manajemen waktu yang efektif, serta penguatan motivasi spiritual agar kualitas hafalan siswa tetap terjaga.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Tahfidz Al-Qur'an

Aspek	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Lingkungan	Suasana pesantren religius dan kondusif	Pengaruh pergaulan jika tidak terkontrol
Pendidik	Kolaborasi guru tahfidz, wali kelas, dan pembimbing asrama	Rasio guru dan siswa yang belum ideal
Waktu	Jadwal tahfidz terstruktur	Keterbatasan waktu akibat aktivitas padat
Siswa	Motivasi spiritual dan dukungan teman sebaya	Fluktuasi motivasi dan kelelahan fisik
Sistem	Evaluasi berjenjang dan pendampingan intensif	Perbedaan kemampuan awal membaca

Sumber: Data Penelitian, 2025

3. Evaluasi dan Pendampingan Hafalan Al-Qur'an

a. Sistem Evaluasi Hafalan

Evaluasi hafalan Al-Qur'an merupakan komponen penting dalam pelaksanaan program tahfidz karena berfungsi sebagai alat kontrol kualitas hafalan siswa. Evaluasi tidak hanya dimaknai sebagai penilaian hasil akhir, tetapi juga sebagai proses pemantauan berkelanjutan terhadap perkembangan hafalan siswa. Melalui evaluasi yang sistematis, guru tahfidz dapat memastikan bahwa hafalan yang diperoleh siswa tetap terjaga dari aspek ketepatan bacaan, kelancaran, serta konsistensi hafalan (Hasanah, 2021). Evaluasi hafalan di MTs Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam dilaksanakan secara berjenjang, meliputi evaluasi harian, mingguan, dan periodik.

Sistem evaluasi berjenjang ini dirancang untuk mengontrol hafalan siswa secara berkesinambungan sehingga perkembangan hafalan dapat terpantau secara menyeluruh dan tidak bersifat insidental (Fauzi, 2020). Evaluasi harian dilakukan melalui setoran hafalan kepada guru tahfidz. Dalam evaluasi ini, guru menilai aspek *tajwid*, *makhraj*, serta kelancaran bacaan siswa secara langsung. Pola evaluasi harian memungkinkan guru mendeteksi kesalahan bacaan sejak dini sehingga dapat segera diperbaiki sebelum kesalahan tersebut tertanam kuat dalam hafalan jangka panjang siswa (Sari, 2022).

Evaluasi harian juga berperan sebagai sarana pembiasaan bagi siswa untuk menjaga kedisiplinan dalam menghafal. Dengan adanya kewajiban setoran rutin, siswa terdorong untuk mempersiapkan hafalan secara konsisten dan tidak menunda proses *muraja'ah*. Kondisi ini mendukung terbentuknya kebiasaan belajar yang teratur dan bertanggung jawab (Rahmawati, 2020). Selain evaluasi harian, evaluasi mingguan dilaksanakan dalam bentuk *review* hafalan yang telah disetorkan sebelumnya. Pada tahap ini, siswa diminta mengulang hafalan lama untuk mengukur tingkat konsistensi hafalan serta kekuatan daya ingat. Evaluasi mingguan menjadi indikator penting untuk mengetahui sejauh mana hafalan siswa benar-benar melekat dan terjaga (Hasanah, 2021). Evaluasi mingguan juga berfungsi sebagai strategi pencegahan lupa hafalan. Melalui

pengulangan yang terjadwal, siswa dilatih untuk tidak hanya fokus pada penambahan hafalan baru, tetapi juga menjaga hafalan yang telah diperoleh sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan prinsip dasar tahfidz yang menekankan keseimbangan antara ziyadah dan *muraja'ah* (Fauzi, 2020). Sementara itu, evaluasi periodik dilaksanakan dalam bentuk ujian tahfidz yang terjadwal. Evaluasi ini mencakup penilaian kualitas bacaan secara menyeluruh, ketepatan *tajwid*, serta kemampuan siswa mempertahankan hafalan dalam rentang waktu tertentu. Ujian tahfidz menjadi tolok ukur capaian hafalan siswa secara komprehensif (Nasution, 2023). Evaluasi periodik tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kesiapan mental siswa saat menyertakan hafalan di hadapan guru.

Aspek kesiapan mental ini penting karena mencerminkan kepercayaan diri, ketenangan, dan kesungguhan siswa dalam menjaga hafalan Al-Qur'an (Sari, 2022). Penerapan evaluasi berjenjang menunjukkan bahwa program tahfidz tidak berjalan secara parsial, melainkan terstruktur dan berkelanjutan. Evaluasi menjadi instrumen penting bagi guru tahfidz untuk melakukan refleksi pembelajaran serta menyesuaikan strategi pembinaan hafalan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa (Rahmawati, 2020).

Melalui evaluasi, guru tahfidz juga dapat mengidentifikasi siswa yang membutuhkan pendampingan khusus. Hasil evaluasi menjadi dasar dalam menentukan bentuk bimbingan lanjutan, baik berupa penguatan bacaan, pengaturan ulang target hafalan, maupun pendampingan motivasional (Hasanah, 2021). Selain berfungsi sebagai alat penilaian akademik, evaluasi hafalan memiliki nilai edukatif bagi siswa. Evaluasi melatih siswa untuk bersikap jujur terhadap kualitas hafalan yang dimiliki serta bertanggung jawab atas proses belajar yang dijalani. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia (Azra, 2019).

Evaluasi hafalan juga berkontribusi dalam membangun kesadaran siswa bahwa menghafal Al-Qur'an bukan sekadar mengejar target jumlah ayat, melainkan menjaga amanah Allah SWT dengan sebaik-baiknya. Kesadaran ini mendorong siswa untuk lebih berhati-hati dan bersungguh-sungguh dalam setiap setoran hafalan (Nasution, 2023). Dengan adanya evaluasi yang rutin dan terstruktur, siswa terbiasa melakukan refleksi diri terhadap kualitas hafalan yang dimiliki. Proses ini membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan dalam menghafal, sehingga dapat memperbaiki strategi belajar secara mandiri (Fauzi, 2020).

Secara keseluruhan, sistem evaluasi hafalan Al-Qur'an yang diterapkan dalam program tahfidz berperan penting dalam menjaga mutu hafalan siswa. Evaluasi yang berjenjang, objektif, dan berkelanjutan mendukung tercapainya hafalan yang berkualitas serta berkontribusi pada pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan religius siswa di lingkungan pesantren (Rahmawati, 2020).

b. Pendampingan Hafalan

Pendampingan hafalan Al-Qur'an merupakan kelanjutan dari sistem evaluasi yang telah diterapkan dalam program tahfidz. Pendampingan dilakukan secara intensif oleh guru tahfidz untuk membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan yang muncul selama proses menghafal. Pendampingan ini menjadi bentuk tindak lanjut dari hasil evaluasi, sehingga pembinaan hafalan tidak berhenti pada tahap penilaian, tetapi berlanjut pada upaya perbaikan dan penguatan hafalan siswa (Sholihah, 2021).

Pendampingan hafalan tidak terbatas pada aspek teknis bacaan semata, tetapi juga mencakup pembinaan mental dan spiritual siswa. Guru tahfidz berperan sebagai pendamping yang membimbing siswa agar memiliki kesiapan psikologis dan keteguhan niat dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini penting karena proses menghafal membutuhkan ketekunan, kesabaran, serta konsistensi yang tinggi (Hasanah, 2021). Pendampingan

hafalan dilakukan melalui bimbingan individual, khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam kelancaran bacaan, penguasaan *tajwid*, atau daya ingat. Guru tahfidz memberikan perhatian khusus dengan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing siswa.

Pendekatan individual ini memungkinkan guru memahami permasalahan hafalan siswa secara lebih mendalam (Fauzi, 2020). Dalam bimbingan individual, guru tahfidz memberikan arahan terkait teknik menghafal yang lebih efektif, seperti pengaturan waktu *muraja'ah*, pembagian ayat menjadi bagian-bagian kecil, serta pengulangan ayat secara bertahap. Strategi ini bertujuan membantu siswa menemukan pola belajar yang sesuai dengan karakteristik dirinya, sehingga proses menghafal menjadi lebih optimal (Sari, 2022).

Pendampingan individual juga berfungsi sebagai sarana penguatan motivasi belajar siswa. Melalui interaksi langsung dengan guru, siswa merasa lebih diperhatikan dan dihargai, sehingga kepercayaan diri dalam menghafal Al-Qur'an dapat meningkat. Kondisi ini berdampak positif terhadap keberanian siswa dalam menyetorkan hafalan dan menjaga konsistensinya (Rahmawati, 2020). Selain bimbingan individual, pendampingan hafalan juga dilakukan secara kelompok melalui kegiatan *muraja'ah* bersama. Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal dan melibatkan beberapa siswa dalam satu kelompok.

Pendampingan kelompok bertujuan menciptakan suasana belajar yang saling mendukung dan memotivasi antar siswa (Sari, 2022). Melalui pendampingan kelompok, siswa didorong untuk saling menyimak dan mengoreksi hafalan satu sama lain. Proses ini melatih kepekaan siswa terhadap kesalahan bacaan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Pendekatan kolaboratif ini juga memperkuat ikatan sosial dan ukhuwah antar siswa (Hasanah, 2021).

Pendampingan kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari pengalaman teman sebaya. Siswa yang memiliki hafalan lebih baik dapat menjadi contoh bagi siswa lain, sementara siswa yang mengalami kesulitan merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan menghafal. Dengan demikian, pendampingan kelompok berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan supportif (Fauzi, 2020). Pendampingan hafalan juga diarahkan pada penguatan motivasi spiritual siswa. Guru tahfidz secara rutin memberikan nasihat keagamaan, pengingat keutamaan menghafal Al-Qur'an, serta pentingnya menjaga keikhlasan niat.

Motivasi spiritual menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan hafalan, terutama ketika siswa mengalami kejemuhan atau penurunan semangat (Sholihah, 2021). Penguatan motivasi spiritual membantu siswa memahami bahwa menghafal Al-Qur'an bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah SWT. Kesadaran ini mendorong siswa untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dan menghindari sikap tergesa-gesa dalam mencapai target hafalan (Nasution, 2023).

Pendampingan hafalan juga berperan dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Guru tahfidz membimbing siswa agar memiliki komitmen terhadap jadwal setoran dan *muraja'ah* yang telah ditetapkan. Pembiasaan ini melatih siswa untuk mengelola waktu dengan baik di tengah padatnya aktivitas akademik dan kepesantrenan (Rahmawati, 2020). Melalui pendampingan yang berkesinambungan, siswa dibimbing untuk menyadari bahwa menjaga hafalan Al-Qur'an merupakan tanggung jawab pribadi yang harus dijalankan secara konsisten. Pendampingan membantu siswa membangun kesadaran diri untuk terus memperbaiki kualitas hafalan tanpa harus selalu bergantung pada pengawasan guru (Hasanah, 2021).

Pendampingan hafalan juga menjadi sarana deteksi dini terhadap potensi penurunan kualitas hafalan siswa. Guru tahfidz dapat segera memberikan intervensi

ketika ditemukan indikasi menurunnya kelancaran atau ketepatan bacaan. Tindakan ini penting untuk mencegah terjadinya penurunan mutu hafalan dalam jangka panjang (Fauzi, 2020). Sinergi antara evaluasi dan pendampingan hafalan menunjukkan bahwa program tahlidz dilaksanakan secara komprehensif dan berorientasi pada kualitas. Evaluasi berfungsi sebagai alat kontrol, sedangkan pendampingan menjadi sarana pembinaan dan penguatan hafalan secara berkelanjutan (Nasution, 2023).

Dengan demikian, pendampingan hafalan Al-Qur'an berkontribusi signifikan dalam menjaga kualitas, keberlanjutan hafalan, serta pembentukan karakter spiritual siswa. Pendampingan yang intensif, humanis, dan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan program tahlidz di lingkungan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam (Rahmawati, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru tahlidz di kelas IX Putra MTs Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam berperan penting dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an siswa. Strategi tersebut diwujudkan melalui penempatan tahnin sebagai fondasi utama hafalan, penerapan metode *talaqqi* sebagai sarana kontrol bacaan secara langsung, serta penggunaan metode *tikrar* dan *muraja'ah* untuk menjaga konsistensi dan keberlanjutan hafalan. Ketiga strategi ini diterapkan secara terintegrasi sehingga kualitas hafalan siswa tidak hanya diukur dari kuantitas ayat yang dihafal, tetapi juga dari ketepatan bacaan, kelancaran, dan kemampuan menjaga hafalan dalam jangka panjang. Keberhasilan pelaksanaan program tahlidz didukung oleh lingkungan pesantren yang religius, kolaborasi antarpendidik, sistem evaluasi berjenjang, serta pendampingan hafalan yang intensif dan berkelanjutan. Meskipun demikian, program tahlidz masih menghadapi beberapa hambatan, seperti perbedaan kemampuan awal membaca Al-Qur'an, fluktuasi motivasi siswa, keterbatasan waktu akibat padatnya aktivitas akademik dan asrama, serta kondisi fisik siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif, pendekatan humanis, serta penguatan motivasi spiritual agar mutu hafalan Al-Qur'an siswa tetap terjaga. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis dan teoretis bagi pengembangan pembelajaran tahlidz di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pesantren modern.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2022). *Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Fauzi, A. (2020). Strategi Pembelajaran Tahlidz Al-Qur'an Di Pesantren Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145-158.
- Fauzi, A. (2022). Tikrar Dan Muraja'ah Sebagai Metode Penguatan Hafalan Al-Qur'an. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 33-45.
- Fitriani, N. (2020). Dinamika Motivasi Belajar Remaja Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 21-34.
- Hanafi, M. (2021). *Manajemen Tahlidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Hasanah, U. (2021). Evaluasi Dan Pendampingan Hafalan Al-Qur'an di Pesantren. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 6(2), 97-110.
- Hidayat, R. (2023). Manajemen Waktu Santri Dalam Pesantren Modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 55-68.

- Halim, A. (2020). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 133-146.
- Kurniawan, D. (2021). Pembinaan Karakter Melalui Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 56-68.
- Munawar, A. (2022). Variasi Metode Pembelajaran Tahfidz Untuk Meningkatkan Motivasi Santri. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 101-114.
- Ma'arif, S. (2022). Peran Lingkungan Religius Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(2), 89-102.
- Nasution, S. (2023). *Metodologi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahmawati, L. (2020). Peran Guru Tahfidz Dalam Pembinaan Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 41-54.
- Ridwan, M. (2023). Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Berbasis Kualitas Bacaan. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 10(1), 1-14.
- Rahmawati, L. (2021). Diferensiasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2), 89-102.
- Sari, D. P. (2022). Evaluasi Hafalan Al-Qur'an Berbasis Muraja'ah Terjadwal. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 4(2), 73-86.
- Sholihah, M. (2021). Tahsin Sebagai Fondasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1), 1-14.
- Suryadi, A. (2020). Tradisi Talaqqi Dalam Transmisi Keilmuan Islam. *Jurnal Ulumuddin*, 14(2), 115-128.
- Umar, M. (2021). Sistem Pendidikan Berasrama Dan Pembentukan Disiplin Santri. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 201-214.
- Yusuf, M. (2020). *Pendidikan Al-Qur'an Dan Pembentukan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaini, A. (2021). Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(1), 25-38.